

Naper	
Rubrik	
Berita Utama	Minggu, 30 Maret 2003
Naper	Search :
Iptek	
Nasional	
Keluarga	
International	
Olahraga	
Hiburan	
Seni & Budaya	
Surat Pembaca	
Latar	
Berita Yang lalu	Berita L
Ilmu Pengetahuan	• ***
Pergelaran	• ***
Audio Visual	• Siti Nurul
Kesehatan	• ASAL US
Investasi	• KILASAN
Perbankan	• PERISTI
Rumah	• NAMA &
Teropong	• PERISTI
Teknologi	
Informasi	
Muda	
Swara	
Sorotan	
Dana Kemanusiaan	
Properti	
Bentara	
Wisata	
Fokus	
Telekomunikasi	
Ekonomi	
Rakyat	
Pustakaloka	
Jendela	
Ekonomi Internasional	
Bahari	
Pendidikan	
Luar Negeri	
Otomotif	
Furnitur	
Info Otonomi	

ASAL USUL

Jin, Jender, Jenderal

Ariel Heryanto

APA jenderal? dan jender, jin, beda.

Tentang larisnya film dan sinetron horor di Indonesia, semua sudah paham. Tetapi, soal jender?

"Mengapa," tanya seorang mahasiswa Amerika yang belajar tentang film Indonesia, "dalam film Indonesia jin dan sebangsanya selalu berjenis kelamin perempuan?" Pertanyaan semacam itu tidak kedengaran di Indonesia. Mungkin karena kuatnya ideologi jender, soal sepenting itu lolos dari kesadaran kritis publik.

Februari lalu Agnes Supraptiningsih dilantik bukan hanya sebagai Kepala Polres Subang, Jawa Barat, tetapi juga sebagai kapolres perempuan yang pertama di negeri ini! Banyak feminis Indonesia menggugat dominasi pria dalam parlemen. Tetapi di negeri premanisme ini, mana ada preman yang perempuan? Sebaliknya, mana ada jin yang tidak perempuan dalam film horor Indonesia?

Sundelbolong dan Kuntilanak (1974) tampil di layar putih jelas-jelas sebagai makhluk perempuan. Yang dianggap paling menyeramkan anak-anak muda Indonesia dari film horor Jelangkung (2001) adalah "suster ngesot" dan bukan hantu anak laki yang tampil di situ. Tradisi ke-perempuan-an makhluk horor ini diteruskan dalam Tusuk Jelangkung (2003), arahan sutradara Dimas Jayadiningrat, dan sebelumnya dalam Titik Hitam (2002).

Sewaktu militerisme berjaya di Indonesia ada judul film seperti Beranak Dalam Kubur (1971). Bagaimana sesudah Orde Baru bangkrut dan militerisme kocar-kacir? Masih sulit membayangkan akan ada film berjudul Dwifungsi Dalam Kubur.

Aktris Suzanna bisa kesohor karena perannya dalam film-film horor. Mana ada aktor yang punya prestasi serupa. Selain dalam beberapa judul yang sudah disebutkan di atas, Suzanna jadi bintang horor dalam Nenek Grondong (1982), Nyi Blorong (1982), sampai Malam Jumat Kliwon

MUNGKIN ini bukan gejala unik Indonesia. Konon perempuan juga dominan sebagai makhluk halus berbagai film horor dari Asia yang

belakangan sedang ngetop. Sebagai perbandingan, dan bukan penghakiman, di Barat hampir semua film horor menampilkan makhluk halus berjenis kelamin pria. Dracula, Vampires, Zombie, atau Frankenstein. Semua ini tidak ada padanannya di Indonesia. Mengapa? Ini juga tidak jelas.

Persoalannya bukan film Indonesia harus seperti film Hollywood atau sebaliknya yang Hollywood harus seperti film Indonesia. Keduanya sama anehnya. Keduanya mengungkapkan dominasi pemahaman jender yang bermasalah.

Untuk menjelaskan penyebab gejala di Indonesia, ada jawaban yang menggoda. Yakni dominasi pria-khususnya sebelum 1998-dalam seluruh pranata produksi perfilman Indonesia. Jika produksi film dikuasai hampir mutlak oleh pria, maka tidak aneh jika yang ditampilkan sebagai indah, lucu, atau menakutkan adalah hal-hal yang indah, lucu, atau menakutkan menurut selera pria.

Rupanya pria Indonesia menyimpan ketakutan berat terhadap sosok makhluk halus yang perempuan. Di dunia nyata, perempuan ditakut-takuti, ditindas, dan dilecehkan, tetapi di dunia fiksi dan fantasi, perempuan menakutkan (pria) setengah mati karena tidak dapat diteror dengan preman, ditembak senapan, ditindas lewat undang-undang, atau dilecehkan atas nama kodrat dan para dewa. Nasibnya mirip dengan komunis di zaman Orde Baru. Jasadnya diganyang di dunia, tetapi rohnya ditakuti gentayangan sebagai hantu.

Biarpun masuk akal, penjelasan semacam itu jauh dari memuaskan. Persoalannya, kalau dominasi pria dalam produksi film menjadi gara-gara di Indonesia, bagaimana menjelaskan dominasi hantu pria dalam film Barat yang produksinya juga dikuasai pria? Jawaban paling sembarangan: pria di sana tidak punya dwifungsi dan Pancasila. Mereka biasanya tidak perlu preman, atau jadi jenderal untuk jadi konglomerat atau pejabat negara.

Maaf, itu memang jawaban tidak mutu. Tetapi, celoteh di atas mungkin memberikan masukan untuk publik Indonesia yang dirundung prihatin atas premanisme sesudah kasus Tempo.

PREMANISME merupakan bagian sangat penting dalam seluruh sejarah tanah jajahan Hindia Belanda yang kemudian menjelma jadi Republik Indonesia. Di sini hukum tertinggi yang mengatur keseimbangan sosial-dari tingkat negara hingga kampung-adalah perimbangan kerja sama sebagian bandit dan sebagian pejabat negara dalam persaingan mereka dengan para bandit-pejabat lainnya. Novel Ca-Bau-Kan (1999) karya Remy Sylado dan filmnya dengan judul sama (2002) arahan Nia di Nata menggambarkan soal ini dengan sangat bagus.

Aneh bila kini premanisme dikutuk seakan-akan sebagai benda asing yang mencoba masuk dalam kehidupan sosial. Aneh bila preman selalu tampil dalam sosok pria dalam wacana publik. Dan, lebih aneh bila ini diterima sebagai wajar-wajar saja oleh publik.

Kapan Indonesia akan menjadi negeri yang aman, makmur, dan sentosa? Barangkali bila Indonesia kebanjiran film horor tentang preman sebagai makhluk yang menyeramkan. Dan ini mungkin terjadi bila dua syarat terpenuhi. Pertama, jika kelak preman di Indonesia

nasibnya seperti kaum perempuan Indonesia selama ini. Kedua, perempuan kelak tidak menjadi seperti preman Hindia Belanda atau Republik Indonesia. *

Design By KCM
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**